



TEKANAN PENDUDUK TERHADAP LAHAN DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SUKABUMI

Mamat Ruhimat

Departemen Pendidikan Geografi, FPIPS, UPI,
email: mamat_ruh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tekanan penduduk merupakan kekuatan yang mendorong penduduk, khususnya penduduk petani untuk memperluas lahan garapannya atau keluar dari lapangan kerja pertanian. Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan dan jumlah penduduk terus meningkat secara superekponensial, sementara di lain pihak luas lahan garapan dan kualitas lahan tidak mengalami peningkatan. Indeks tekanan penduduk (ITP) ditentukan oleh proporsi pendapatan petani yang bersumber dari aktifitas non pertanian, luas lahan rata-rata yang diperoleh oleh setiap penduduk petani untuk dapat hidup layak, proporsi penduduk yang menjadi petani, luas lahan total pertanian, dan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun. Sumber data yang digunakan diambil dari data skunder. Hasil perhitungan berdasarkan data skunder menunjukkan bahwa indeks tekanan penduduk (ITP) untuk Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi adalah sebesar 13.34. Hal tersebut berarti bahwa dilihat dari tekanan penduduknya, Kecamatan Sukaraja sudah dikategorikan sebagai wilayah yang sudah tidak dapat lagi menampung penduduk baru.

Kata kunci : tekanan penduduk terhadap lahan.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk secara absolut terus mengalami peningkatan, meski di pihak lain tingkat pertumbuhannya mengalami kecenderungan penurunan sebagai dampak kebijakan kependudukan, baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Begitu juga dengan kepadatan penduduk, terutama kepadatan penduduk kasarnya cenderung meningkat. Daldjoeni (1981) menyatakan bahwa kepadatan penduduk (*population density*) dapat dipilah kedalam tiga jenis, yakni kepadatan aritmetis, kepadatan fisiologis, dan kepadatan agraris. Kepadatan aritmetis ialah kepadatan yang dihitung dari banyaknya jumlah penduduk dalam setiap luas wilayah, sementara itu kepadatan fisiologis ialah kepadatan yang dihitung dari banyaknya jumlah penduduk dalam setiap unit luas lahan garapan, sedangkan kepadatan agraris ialah kepadatan yang dihitung dari banyaknya jumlah penduduk yang bertani dalam

setiap unit lahan garapan. Data yang selalu dimunculkan oleh setiap daerah pada umumnya hanyalah kepadatan penduduk kasar, yaitu rasio antara jumlah penduduk total dengan luas lahan total.

Kepadatan penduduk memang tidak selamanya berkorelasi dengan kelebihan penduduk. Secara konseptual juga memang berbeda. Kepadatan penduduk lebih merujuk kepada aspek kuantitatif, sedangkan kelebihan penduduk lebih bersifat kualitatif. Meskipun jumlah penduduk tidak terlalu banyak, kondisi lahan juga cukup luas, namun ketika kualitas lahan dan sumberdaya insani relative rendah, dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan daya beli masyarakat rendah, disitulah mulai terasa adanya fenomena kelebihan penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi jika diimbangi oleh kemampuan wilayah untuk mendukung dan mencukupi kebutuhan penduduk tidak akan menimbulkan kelebihan penduduk. Sebaliknya,

jika suatu wilayah yang tidak mampu mendukung dan mencukupi kebutuhan penduduk maka akan terjadi tekanan yang mengakibatkan penduduk harus berpindah ke daerah lain atau mencari pekerjaan baru diluar sektor pertanian. Fenomena atau terjadinya kondisi seperti digambarkan di atas, menurut Daldjoeni (1981) diistilahkan tekanan penduduk.

Tekanan penduduk merupakan dorongan untuk membuka lahan atau/dan untuk pergi ke kota (Soemarwoto, 1989). Daldjoeni (1981) menyatakan bahwa tekanan penduduk ialah aneka kesulitan penduduk dalam memperjuangkan hidupnya akibat kepadatan penduduk di suatu wilayah tidak diikuti oleh kemampuan wilayah tersebut mendukung dan menyediakan kehidupan penduduk. Rusli (2009) menyatakan bahwa Tekanan penduduk (*population pressure*) merupakan gejala adanya kelebihan penduduk (*over population*) di suatu daerah, mengingat ketersediaan sumberdaya yang terdapat untuk kebutuhan penduduk, sesuai dengan standar hidup yang diinginkan di daerah yang bersangkutan. Dikaitkan dengan daya dukung tekanan penduduk terjadi ketika daerah yang bersangkutan jumlah penduduknya telah melampaui daya dukung.

Tekanan penduduk merupakan gaya yang mendorong penduduk, khususnya petani untuk memperluas lahan garapannya atau keluar dari lapangan kerja pertanian untuk memperjuangkan hidupnya akibat adanya kelebihan penduduk sementara daya dukung lingkungan cenderung tidak berubah, bahkan mungkin mengalami penurunan. Tekanan penduduk pada dasarnya merupakan akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Lahan bagi penduduk petani tidak sebatas untuk tempat tinggal menetap, melainkan sebagai media untuk melakukan aktifitas komersialnya, yaitu bertani. Ketika jumlah penduduk secara absolute terus meningkat, sementara luas lahan dan produktifitasnya tetap, dipastikan akan mengalami goncangan bagi

eksistensi kehidupan penduduk, terutama penduduk yang ketergantungannya terhadap lahan sangat tinggi.

Indeks Tekanan Penduduk (ITP) merupakan indeks yang mengindikasikan ketergantungan penduduk terhadap lahan, terutama dari segi penurunan fungsi lindung (Sukisno, 2010). Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwasannya setiap individu akan melakukan perluasan lahan pertanian jika produktifitas lahan pertaniannya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Tekanan penduduk ini terjadi karena beberapa hal, Prawiro (1983) menyatakan bahwa daerah-daerah yang mempunyai tingkat pertambahan penduduk lebih tinggi dari tingkat kemampuan menambah sumberdaya akan membangkitkan tekanan penduduk, yang menjadi faktor dorongan bagi penduduk untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Jumlah penduduk terus meningkat, luas dan produktifitas lahan tetap, menjadi pemicu penduduk pada suatu kondisi psikologis tidak terpenuhinya aspirasi hidup dan kehidupan. Kalau solusi memperluas areal pertanian sangat tidak memungkinkan, maka perpindahan ke tempat lain akan menjadi solusi sementara yang akan diputuskan para penduduk petani. Kondisi ini akan makin diperparah lagi ketika lahan pertanian makin menyempit akibat konversi lahan, dengan dalih membangun industry di daerah pedesaan guna menyerap tenaga kerja produktif.

Di daerah-daerah yang mempunyai kepadatan penduduk agraris yang besar dalam tiap-tiap km²nya umumnya terdapat tekanan penduduk, sedangkan di daerah daerah yang mempunyai kepadatan penduduk agrarisnya sedikit jarang sekali terjadi tekanan penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan pertanian cenderung menurun, sementara penduduk petani malah terus meningkat. Kalau kondisi ini dibiarkan, tidak tertutup kemungkinan banyak penduduk petani yang tidak memiliki lahan pertanian, tetapi mereka hanyalah sebagai buruh tani,

sementara lahan dimiliki oleh penduduk lain yang mungkin tidak tinggal menetap di daerah yang bersangkutan. Konversi penduduk petani ke luar bidang pertanian tidaklah sederhana, bahkan akan menimbulkan masalah baru, mengingat kesiapan faktual untuk memasuki kehidupan non agraris memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus.

Soemarwoto (1989) menyatakan bahwa tekanan penduduk diakibatkan partumbuhan penduduk di daerah perdesaan yang mengakibatkan menurunnya rasio lahan terhadap penduduk (*man land ratio*). Hal inilah yang mendorong petani memperluas lahan garapannya atau bekerja diluar sektor pertanian. Kalau lahan pertanian masih ada, tidaklah terlalu masalah, tetapi bila lahan pertanian sudah tidak ada pada akhirnya akan menyebabkan lahirnya pengangguran structural. Pengangguran structural terjadi pada saat migrasi pekerjaan dari pekerjaan lama ke pekerjaan baru, namun pelakunya belum siap berdaptasi dengan lingkungan peluang kerja baru. Pengangguran structural terjadi sebagai akibat ketidaksiapan penduduk untuk menghadapi lapangan kerja baru.

Tekanan penduduk dibagi menjadi dua jenis, yakni tekanan penduduk mutlak dan tekanan penduduk relatif. Tekanan penduduk mutlak menyangkut kebutuhan yang mendesak sekali akan pangan dan perumahan. Tekanan penduduk jenis ini dapat diukur dengan besarnya konsumsi yang dibutuhkan tiap jiwa, semakin kecil angkanya semakin besarlah tekanan

tersebut. Adapun tekanan penduduk relatif didefinisikan sebagai tingkat kekurangan yang dirasakan penduduk jika kondisinya dibandingkan dengan bangsa lain di negara lain atau dengan golongan lain di negara sendiri (Daldjoeni 1981). Tekanan penduduk perlu dihitung, dan hasilnya dapat dijadikan dasar untuk menentukan prioritas program pembangunan, agar proses dan hasil pembangunan dapat menyentuh sasaran sebenarnya. Meskipun bukan satu-satunya ukuran mutlak, namun paling tidak informasi tekanan penduduk dapat dijadikan pijakan para pengambil kebijakan, baik di tingkat daerah maupun pusat.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumentasi, artinya hanya memanfaatkan sumber-sumber skunder yang telah tersedia. Jadi, penelitian ini tidak langsung mengambil data secara primer dari penduduk setempat. Studi dokumentasi merupakan langkah untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen. Dokumen yang menunjang kajian ini adalah data dari BPS, khususnya Kabupaten Sukabumi dalam angka dan peta. Selain itu, juga menggunakan data dari BKKBD Kabupaten Sukabumi tahun 2013. Data sekunder ini sebagai bahan utama untuk perhitungan tekanan penduduk, proyeksi penduduk, dan daya dukung lahan.

Untuk mengukur Indeks Tekanan Penduduk (ITP) pada penelitian ini digunakan rumus model II (Soemarwoto, 1989) yaitu:

$$TPt = z (1 - \alpha) \frac{fPo (1 + r)^t}{L_{tot}}$$

dimana,

- TPt = Indeks tekanan penduduk pada waktu t
- α = Proporsi pendapatan petani yang bersumber dari aktivitas non pertanian
- z = Luas lahan pertanian rata-rata yang diperlukan oleh setiap penduduk petani untuk dapat hidup layak
- f = Proporsi penduduk yang menjadi petani
- Po = Jumlah penduduk pada awal periode
- r = Tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun
- L_{tot} = Luas total lahan pertanian
- T = Rentang waktu dalam tahun

Sementara itu, untuk menghitung nilai Z diperoleh menggunakan rumus :

$$Z = \frac{(0.25 LSI_2) + (0.5 LSI_1) + (0.5 LST) + (0.76 LLK)}{(LSI_2 + LSI_1 + LST + LLK)}$$

dimana,

- Z** = Luas lahan pertanian rata-rata yang diperlukan oleh setiap penduduk petani untuk dapat hidup layak
LSI₂ = Luas lahan sawah irigasi dari 2 kali panen setahun (ha)
LSI₁ = Luas lahan sawah irigasi 1 kali panen setahun (ha)
LST = Luas lahan sawah tadah hujan (ha)
LLK = Luas lahan kering (ha)

Lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang secara langsung berbatasan dengan wilayah Kotamadya Sukabumi. Berdasarkan data BKKBD Kabupaten Sukabumi tahun 2013, Kecamatan Sukaraja termasuk salah satu wilayah dengan jumlah penduduk tinggi dari 47 kecamatan di Kabupaten Sukabumi, disamping 3 kecamatan lainnya, yaitu Cisaat, Cibadak dan Palabuanratu. Selain itu, Sukaraja juga termasuk salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, di samping 6 kecamatan lainnya, yaitu Palabuanratu, Nagrak, Cibadak, Cisaat, Parungkuda dan Kebonpedes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekanan penduduk dalam suatu wilayah dapat diketahui dengan melihat besarnya laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk agraris, dan daya dukung lingkungannya. Semakin besar laju pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah, maka semakin tinggi tekanan penduduk dan semakin besar kepadatan penduduk agraris dalam suatu wilayah, maka tekanan penduduknya akan semakin besar pula. Banyak faktor yang mempengaruhi tekanan penduduk. Namun demikian, determinan faktornya adalah pertumbuhan penduduk, penghasilan di luar sektor agraris, dan perkembangan luas lahan yang relatif tetap. Setelah dilakukan perhitungan indeks tekanan penduduk terhadap lahan selanjutnya dikonsultasikan dengan parameter Tabel 1.

Metode penelitian digunakan merupakan studi dokumentasi, yakni dengan menggunakan sejumlah dokumen dan atau sumber data skunder yang telah tersedia, khususnya dari BKKBD kabupaten Sukabumi tahun 2013. Selain dari BKKBD Kabupaten Sukabumi, juga memanfaatkan data Sukabumi Dalam Angka, yang didalamnya memuat sejumlah informasi/data Kabupaten Sukabumi. Data skunder yang tersedia dari dinas dan atau lembaga terkait memang banyak, akan tetapi untuk kebutuhan perhitungan tekanan penduduk, dilakukan pemilahan terlebih dahulu, artinya diseleksi sesuai dengan kebutuhan perhitungan. Sebelum disubsitusikan ke dalam formula tekanan penduduk, terlebih dahulu dihitung beberapa komponen yang dibutuhkan untuk menghitung indeks tekanan penduduk Kecamatan Sukaraja, yaitu sebagai berikut : nilai $z = 0,73$, $@ = 0,50$, $f = 0,60$, $Po (1 + r)^t$, 41 988, $L.tot = 1420$. Setelah dihitung nilai atau besaran sejumlah komponen yang diperlukan untuk menghitung tekanan penduduk, data hasil perhitungan tersebut di atas, disubsitusikanlah ke dalam formula ITP, dan akhirnya diperoleh besaran ITP Kecamatan Sukaraja sebesar 13,34.

ITP Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi sebesar 13,34 berdasarkan basis data tahun 2013, bila disandingkan dengan parameter nampak jelas sudah melebihi angka 1. Hal ini berarti telah terjadi tekanan penduduk melebihi kemampuan lahan yang tersedia. Indeks tersebut mengindikasikan jumlah dan pertumbuhan penduduk di daerah tersebut terus mengalami

peningkatan. Kecamatan Sukaraja, meskipun bukan merupakan ibukota kabupaten, dan jaraknya yang jauh, tetapi secara geografis wilayah yang bersangkutan memiliki aksesibilitas yang baik. Posisinya,

termasuk salah satu kecamatan yang strategis, seperti berbatasan langsung dengan Kota Suka-bumi dan merupakan daerah perlintasan mobilitas penduduk Bandung, Sukabumi dan arah Jakarta.

Tabel 1. Klasifikasi Indeks Tekanan Penduduk (ITP)

No	Nilai ITP	Kriteria
1	> 1	Terjadi tekanan penduduk melebihi kemampuan lahan
2	= 1	Penggunaan lahan optimal terhadap kemampuan lahan
3	< 1	Belum terjadi tekanan penduduk

Sumber : Ariani (2012)

Selain dua alasan di atas, Sukaraja juga memiliki sumberdaya bahan galian terkenal, yaitu C. Bahan galian yang dimilikinya, selain untuk memenuhi kebutuhan domestic juga disuplai ke daerah lain, baik diluar Sukaraja dalam Kabupaten/Kota Sukabumi, maupun wilayah lain seperti Cianjur, dan Bogor, bahkan Jakarta. Cimangkok, merupakan lokasi penambangan bahan galian C yang sangat terkenal dari daerah yang bersangkutan. Kegiatan perikanan air tawar juga banyak dilakukan penduduknya, mengingat sumber air di wilayah bersangkutan relative stabil. Beberapa kegiatan industry yang memaksa konversi lahan pertanian juga mulai hadir di Sukaraja.

Posisi geografis, aksesibilitas, serta ketersediaan sejumlah sumberdaya, merupakan faktor yang dapat menarik penduduk dari luar Sukaraja untuk melakukan berbagai aktifitas komersial, bahkan hidup menetap di wilayah yang bersangkutan. Melakukan berbagai aktifitas komersial, memang merupakan hak setiap penduduk, termasuk penduduk pendatang, namun tentunya tidak dapat dibiarkan bebas, sebab pada akhirnya kalau tanpa kebijakan dan kontrol yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, akan menurunkan daya dukung lingkungan untuk eksistensi kehidupan manusia di masa depan. Terjadinya penurunan daya dukung lingkungan harus dideteksi sejak dini, sebab lambat laun akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tekanan penduduk yang tinggi, dipastikan akan menyebabkan kompetisi

penduduk untuk memperoleh sumber-sumber penghidupan akan semakin meningkat, dan di pihak lain kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia tentu ada batasnya, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan sokongan lingkungan terhadap eksistensi kehidupan manusia. Sokongan kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia, bukannya harus turun, melainkan justru harus ditingkatkan agar kehidupan manusia tetap eksis, bahkan lebih meningkat kesejahteraannya. Jumlah penduduk terus bertambah, tetapi pertumbuhannya sebaiknya dapat dikontrol dengan baik. Luas lahan memang sulit ditingkatkan, tetapi di sisi lain kualitasnya agar diusahakan untuk meningkat, sehingga produktifitas lahan dapat ditingkatkan. Di lain pihak sumber-sumber peluang aktifitas komersial di luar sektor agraris harus sudah mulai diidentifikasi, dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Pada saat produktifitas lahan sulit ditingkatkan, jumlah dan pertumbuhan penduduk agak sulit dikontrol, maka aktifitas non agraris perlu digenjot, tetapi dengan tetap tidak malah merusak hutan. Manusia yang lapar lahan, biasanya akan melirik lahan hutan untuk dijadikan lahan garapan, dan ketika lahan hutan dibabat, kondisi kehidupan masa depan dalam satu-an jangka panjang tentu akan lebih parah.

Wilayah pedesaan, seperti halnya Sukaraja dipastikan bahwa ketergantungan penduduk terhadap lahan masih tetap tinggi, terutama bagi penduduk yang mata pencaharian utamanya sebagai petani dan

buruh tani. Bila suatu saat ke depan, jumlah dan pertumbuhan penduduk petani terus meningkat, sementara luas dan kualitas lahan tetap, disertai peluang kerja di sektor nonagraris masih belum terbuka, dapat dipastikan bahwa indeks tekanan penduduknya (ITP) terhadap lahan akan semakin besar pula. Sifat petani Indonesia, diluar sektor perkebunan, pada umumnya merupakan petani kecil dengan kepemilikan lahan garapan yang sempit. Menurut Soemarwoto (1997) rata-rata kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar per petani. Jumlah dan pertumbuhan penduduk petani terus meningkat, luas lahan garapan menunjukkan kecenderungan yang makin kecil, bahkan di masa yang akan datang tidak tertutup kemungkinan akan makin banyak pula penduduk petani yang tidak memiliki lahan. Kondisi ini menyebabkan makin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan. Hal ini berarti kebutuhan akan lahan garapan makin meningkat, sementara luas lahan sangat terbatas, sehingga kemampuan lahan untuk mendukung kehidupan akan cenderung terbatas pula. Bertambahnya jumlah penduduk, dipastikan sumberdaya lain diluar lahan juga akan diperlukan dalam jumlah yang banyak. Kondisi ini akan menghadapkan kita pada penyusutan dan terancam habisnya sumberdaya lain, seperti hutan lindung.

Fenomena lain sebagai dampak perkembangan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali adalah pencemaran lingkungan. Pada awalnya pencemaran lingkungan tersebut hanya bersumber dari limbah rumah tangga. Namun, sejalan dengan meningkatnya keramaian kompetisi aktifitas komersial dengan dalih untuk meningkatkan kesejahteraan serta eksistensi kelangsungan kehidupan penduduk, maka sumber pencemaran lingkungan itu dapat pula bersumber dari industri dan transportasi. Bila pencemaran lingkungan itu juga tanpa dikontrol, dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kehidupan penduduk, misalnya penurunan kualitas lingkungan,

dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas kesehatan penduduk.

SIMPULAN

Sukaraja, merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi dari 47 kecamatan di Kabupaten Sukabumi, di samping Kecamatan lain, seperti Cibadak, Palabuanratu dan Cisaat. Jumlah dan pertumbuhan penduduk petani yang terus meningkat, sementara di lain pihak luas dan kualitas lahan tidak berubah, dapat menyebabkan tingginya tekanan penduduk terhadap lahan. Tekanan penduduk merupakan daya yang menekan penduduk untuk memperluas lahan garapan, dan atau keluar dari daerah yang bersangkutan. Tekanan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan areal hutan lindung akan terancam. Berdasarkan basis data skunder, dan dengan menghitung terlebih dahulu setiap komponen yang mempengaruhi ITP sesuai formula, diperoleh nilai ITP Kecamatan Sukaraja sebesar 13,34. Hal ini berarti bahwa menurut kalkulasi formula dengan menggunakan data skunder yang tersedia, besarnya ITP Sukaraja telah melampaui ambang batas. ITP kurang dari 1 masih dapat menampung, ITP sama dengan 1 kondisi tepat tanpa tekanan berarti, dan di atas 1 sudah tidak dapat menampung. ITP melebihi ambang batas dapat dilihat, bahkan dapat dirasakan pada gejala kepadatan penduduk agraris, kelebihan penduduk, mobilitas penduduk harian, serta kompetisi tinggi pemenuhan kebutuhan hidup yang ujungnya dapat dirasakan pada level kesejahteraan masyarakat. Tekanan penduduk yang tinggi dapat diantisipasi melalui berbagai kebijakan riil pembangunan, tetapi ketika sudah terjadi maka efek penyertaannya harus diatasi secara serius dan lintas sektoral.

Kalkulasi matematis formula, dimungkinkan belum terasa ada tekanan secara faktual dan signifikan. Namun demikian, hasil perhitungan melalui formula yang telah teruji secara akademik,

kiranya dapat dijadikan sebagai acuan peringatan untuk menentukan berbagai langkah kebijakan bagi segenap pengambil keputusan, mengingat jumlah, pertumbuhan serta tekanan penduduk terhadap lahan akan berdimensi majemuk terhadap berbagai sektor pembangunan, terutama indeks daya dukung lingkungan yang berujung pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Penduduk, merupakan objek sekaligus harus dijadikan subjek pembangunan. Jumlah, pertumbuhan, dan distribusi penduduk, serta variabel langsung maupun tidak langsung semestinya dapat dijadikan variabel penting dan terintegrasi dalam perencanaan pembangunan. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Sukaraja tetap harus menjadi komitmen, sementara penciptaan lapangan kerja di luar sektor pertanian juga harus diupayakan, agar produktifitas masyarakat di luar sektor agraris mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dwi-Rina.dan Harini, R. (2012) Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di kawasan pertanian. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1 (3)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi (2013) *Kabupaten Sukabumi dalam Angka*, Sukabumi : BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi (2013b) *Kecamatn dalam angka*. Sukabumi: BPS.
- Daldjoeni, N. (1987a) *Pokok-pokok geografi manusia*. Bandung : Alumni
- Daldjoeni, N. (1989b) *Masalah pendudduk dalam fakta dan angka*. Bandung : Alumni
- Prawiro, H. R. (1983) *Kependudukan teori, fakta dan masalah*. Bandung : Alumni
- Rusli, S., Widono, S., dan Indriana, H. (2009), Tekanan penduduk dan overshoot ekologi pulau jawa, dan masa pemulihannya. *Jurnal Sodalit*, 3(1)
- Soemarwoto, O. (1985b) *A quantitative model of population pressure and its potensial use development planning*. *Majalah Demografi Indonesia*, 11 (24)
- , (1997), *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung : Djambatan.